

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pasar merupakan kawasan transaksi jual beli barang dan jasa dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, *mall*, *plaza*, pusat perdagangan maupun sebutan lainnya.¹ Pasar termasuk ke dalam unsur penting untuk memajukan perekonomian di suatu daerah. Pasar akan selalu memberikan dampak pada kehidupan ekonomi karena jalannya aktivitas yang ada di dalamnya akan selalu bergantung kepada masyarakat.

Bagaimana jika suatu pusat perdagangan atau pusat perekonomian masyarakat dialihkan sementara diakibatkan adanya sebuah kebijakan pemerintah seperti merevitalisasi pasar yang biasanya pasar tersebut menjadi aktivitas sehari-hari masyarakat untuk melakukan kegiatan perekonomian. Peralihan tersebut merupakan relokasi pasar. Relokasi merupakan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah untuk melakukan pembangunan. Pembangunan bertujuan agar seluruh masyarakat dapat merasakan dampaknya yaitu kesejahteraan. Berbagai kebijakan diterapkan oleh pemerintah untuk menjalankan suatu pembangunan. Seperti halnya relokasi, relokasi dilakukan agar memudahkan proses dan segala aspek yang berhubungan dengan pembangunan.

Secara tidak langsung, ternyata relokasi ini mempunyai dampak pada kehidupan masyarakat salah satunya pada kehidupan sosial dan ekonomi. Sosial ekonomi menggambarkan bahwa masyarakat dapat dilihat dari status atau kedudukannya seperti gelar pendidikan serta penghasilan. Sejatinya, manusia tidak akan pernah bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari individu lainnya, inilah mengapa manusia seringkali disebut sebagai makhluk sosial. Arti sosial

¹ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007.

sering dikaitkan dengan masyarakat. Ekonomi berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* yang berarti keluarga atau rumah tangga dan *nomos* yang berarti peraturan.²

Kota Sukabumi menjadikan Pasar Pelita sebagai pusat perekonomian bagi penduduknya. Saat ini pusat ekonomi dan kebutuhan masyarakat berada pusat perbelanjaan di tengah kota yaitu Pasar Pelita Kota Sukabumi. Kita akan menemukan beberapa kebutuhan yang diperlukan seperti pakaian, peralatan rumah tangga, makanan dan minuman, jual beli emas, kebutuhan sembako, dll. Terhitung sejak tahun 2015 Pasar Pelita Kota Sukabumi diinstruksikan oleh Pemerintah Kota Sukabumi untuk segera dikosongkan karena akan direvitalisasi, penyebabnya bangunan Pasar Pelita ini sudah mengalami kerusakan akibat termakan oleh usia dan waktu terlebih lagi Pasar Pelita sudah tidak mampu menampung keseluruhan pedagang yang ada. Pemerintah Kota Sukabumi lalu mengeluarkan kebijakan relokasi untuk memindahkan para pedagang yang ada di Pasar Pelita ke tempat penampungan sementara atau pemerintah menyebutnya Pasar Penampungan Sementara.

Tujuan pemindahan ini agar pemerintah mampu memfokuskan kegiatan pembangunan karena wilayah Pasar Pelita ini tergolong padat maka untuk memudahkan akses dan kegiatan pembangunan, Pemerintah Kota Sukabumi menginstruksikan untuk melakukan relokasi ke tempat sementara yang telah disediakan oleh pemerintah. Relokasi ini dilakukan dengan cara meminta kesukarelaan Pedagang Kaki Lima (PKL) dan pedagang kios untuk pindah ke tempat yang telah disediakan. Pemerintah telah mengadakan kegiatan sosialisasi kepada semua pedagang. Upaya relokasi perlu dilakukan agar proses pembangunan dapat berjalan aman dan lancar. Hal ini sebagai bentuk tanggung jawab Pemerintah Kota Sukabumi untuk menjadikan pembangunan Pasar Pelita Kota Sukabumi berjalan aman dan sesuai dengan harapan. Pemindahan PKL dan Pedagang toko bertujuan untuk mendorong terjaminnya keselamatan dan keamanan para pekerja konstruksi serta orang-orang yang berada di lokasi

² T. Gilarsa, *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. (Yogyakarta: KANISIUS, 2004), hlm. 15.

bangunan. Adanya relokasi pasar, para pedagang akan memberikan ruang untuk kendaraan-kendaraan konstruksi untuk masuk ke dalam proyek pembangunan.

Lokasi Pasar Penampungan Sementara dilengkapi fasilitas yang cukup baik. Tetapi pada realitanya relokasi pedagang Pasar Pelita ke tempat penampungan sementara tidak berjalan mulus dan dinilai tidak maksimal. Saat relokasi mulai dilakukan banyak hambatan dan permasalahan yang pedagang alami, khususnya sepiunya pengunjung Pasar Penampungan Sementara. Kebijakan pemerintah ini sempat menuai pro-kontra dari para pedagang. Mereka mengeluhkan kebijakan ini berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi mereka. Terlebih lagi proyek Pasar Pelita ini banyak mengalami kendala dan mangkrak, membuat para pedagang Pasar Pelita banyak yang kehilangan mata pencahariannya sehingga ada pedagang yang mengalami kebangkrutan dan pedagang yang masih bertahan untuk berdagang mengeluhkan menurunnya pendapatan mereka dikarenakan Pasar Penampungan Sementara ini tidak seramai saat mereka berjualan di Pasar Pelita dulu.

Para pedagang di pasar penampungan mengeluhkan turunnya pendapatan mereka dengan signifikan. Alasannya, dengan tidak terpusatnya pasar maka langganan dan konsumen mereka menjadi terpecah. Berdasarkan penuturan pedagang para pembeli lebih memilih berbelanja di kawasan sekitar Pasar Pelita. Para pedagang yang tidak mau direlokasi, mereka tetap membuka lapak atau dagangan mereka di sekitar Pasar Pelita yang sedang mengalami pembangunan. Hal ini membuktikan bahwa ada beberapa pedagang yang tetap “bandel” karena tidak ingin direlokasi dan tidak setuju untuk pindah ke tempat baru. Mereka menilai bahwa pasar penampungan tidak sesuai dengan ekspektasi. Mereka sudah merasa nyaman berada di lingkungan Pasar Pelita. Akibatnya, masih banyak para pedagang membuka kios atau toko yang berada lingkungan Pasar Pelita dan mengganggu proses jalannya pembangunan. Tentu saja itu menjadi hambatan pembangunan proyek Pasar Pelita Kota Sukabumi. Segudang permasalahan yang menghambat proses pembangunan Pasar Pelita Kota Sukabumi, menjadikan para

pedagang yang dulunya berdagang di Pasar Pelita harus lebih bersabar untuk bertahan di Pasar Penampungan Sementara.

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut mengenai dampak yang ditimbulkan kepada para pedagang khususnya pada kehidupan sosial dan ekonomi akibat adanya kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai relokasi di Pasar Pelita Kota Sukabumi. Oleh karena itu, peneliti akan mengangkat penelitian ini dengan judul “**KONDISI SOSIAL EKONOMI PEDAGANG PASCA PERELOKASIAN PASAR PELITA KOTA SUKABUMI** (Penelitian mengenai dampak relokasi di Pasar Pelita Kecamatan Cikole Kota Sukabumi)”.

1.2. Rumusan Masalah

Melihat hasil dari permasalahan-permasalahan yang sudah teridentifikasi, peneliti memfokuskan masalah dan tujuan sebagai berikut:

1. Bagaimana mekanisme relokasi Pasar Pelita di Kecamatan Cikole Kota Sukabumi?
2. Bagaimana respon para pedagang terkait adanya relokasi Pasar Pelita Kota Sukabumi?
3. Bagaimana dampak relokasi Pasar Pelita Kota Sukabumi terhadap kehidupan sosial ekonomi para pedagang?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dirancang sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana mekanisme relokasi Pasar Pelita di Kecamatan Cikole Kota Sukabumi.
2. Untuk mengetahui bagaimana respon para pedagang terkait adanya relokasi Pasar Pelita Kota Sukabumi.
3. Untuk mengetahui bagaimana dampak relokasi Pasar Pelita Kota Sukabumi terhadap kehidupan sosial ekonomi para pedagang.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat serta kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan bidang akademi mengenai perubahan sosial ekonomi khususnya perkembangan pada bidang-bidang ilmu sosial.
2. Kegunaan Praktis: Penelitian ini diharapkan dapat menyalurkan ilmu pengetahuan disertai pemahaman mengenai kehidupan para pedagang yang mengalami naik turunnya roda ekonomi. Selanjutnya, sebagai pengarah dan petunjuk khususnya bagi pemerintah dan masyarakat dalam menentukan kebijakan atau keputusan yang akan diambil mengenai kebijakan perlokasian pasar yang akan berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi para pedagang.

1.5. Kerangka Pemikiran

Fenomena yang terjadi di Pasar Pelita Kota Sukabumi merupakan fakta yang riil atau sebenarnya. Pasar Pelita Kota Sukabumi di tahun 2015 mengalami revitalisasi akibat bangunan pasar tersebut sudah mengalami banyak kerusakan dan sudah tidak dapat menampung banyaknya pedagang sehingga hal tersebut menimbulkan beberapa dampak terhadap lingkungan sekitarnya seperti munculnya Pedagang Kaki Lima yang membuka lapak mereka di trotoar jalan, lingkungan yang padat dan kumuh, dan lain sebagainya.

Revitalisasi Pasar Pelita Kota Sukabumi didukung dengan dikeluarkannya kebijakan relokasi Pasar Pelita oleh Pemerintah Kota Sukabumi. Relokasi ini bertujuan agar memudahkan pembangunan Pasar Pelita dan agar para pedagang tidak kehilangan mata pencaharian mereka sehingga pemerintah menyediakan tempat berdagang di pasar penampungan sementara. Pasar penampungan sementara akan menjadi tempat berjualan bagi para pedagang yang telah direlokasi dari Pasar Pelita Kota Sukabumi.

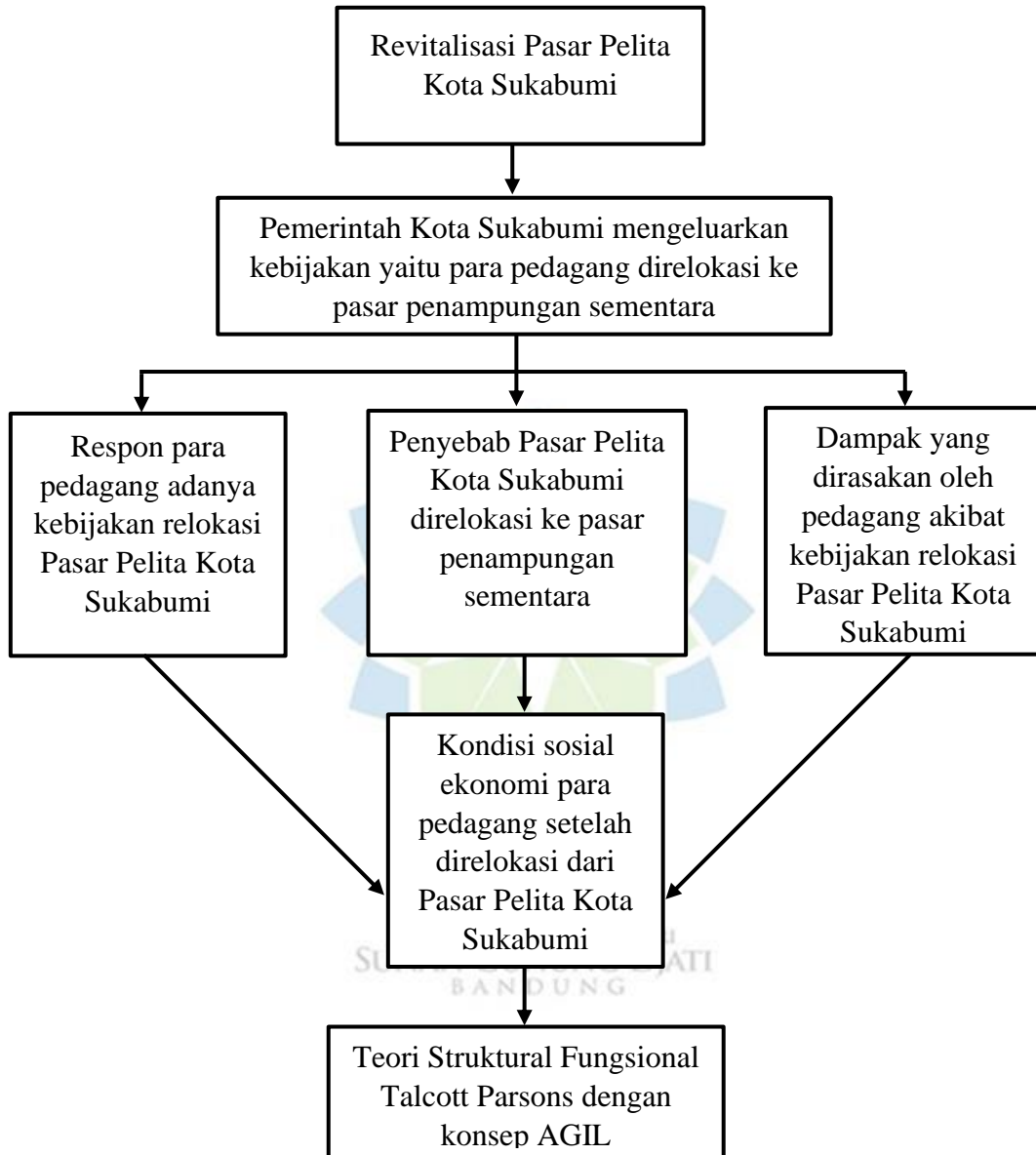
Setelah dikeluarkannya kebijakan relokasi Pasar Pelita Kota Sukabumi, muncul berbagai macam respon dari para pedagang. Sebagian besar dari para pedagang Pasar Pelita menolak adanya relokasi ini. Tetapi relokasi ini harus tetap

dilakukan, meskipun demikian para pedagang tetap dapat berdagang walaupun Pasar Pelita sedang mengalami pembangunan karena Pemerintah Kota Sukabumi telah menyediakan pasar penampungan sementara untuk mereka. Setelah para pedagang direlokasi, pedagang merasakan berbagai dampak yang ditimbulkan baik dari kehidupan sosial maupun ekonomi mereka.

Dengan semua hal yang telah dikemukakan dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori Struktural Fungsional Talcott Parsons dengan melihat 4 fungsi yang telah dikemukakan Parsons yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, *Latency* (AGIL) pada kondisi kehidupan para pedagang yang diakibatkan perelokasian Pasar Pelita Kota Sukabumi. Maka dari itu, peneliti mencoba meneliti dan menggambarkan fenomena yang terjadi di Pasar Pelita Kota Sukabumi dalam sebuah kerangka berfikir.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran



1.6. Hasil Penelitian Terdahulu

Terkait dengan studi atau penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa riset penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti teliti. Dibawah ini terdapat lima penelitian yang relevan dan dapat membantu penelitian ini:

1. Penelitian Armi, Soeaidy, dan Hayat, (2016), berjudul *Dampak Sosial Ekonomi Kebijakan Relokasi Pasar* (Studi Kasus Relokasi Pasar Dinoyo Malang). Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti tersebut menjelaskan bahwa relokasi pasar yang diarahkan oleh Pemerintah setempat memiliki dampak sosial ekonomi yang positif. Seperti, perekonomiannya lebih terakses oleh masyarakat Merjosari. Selain itu, konsekuensi yang ditimbulkan adalah menurunnya pendapatan para pedagang karena tempat yang tidak strategis. Selanjutnya, dampak positif yang diberikan dari segi sosial yaitu terjadinya proses interaksi yang lebih luas disebabkan karena dekat dengan tiga kelurahan yang berbeda.

Persamaan dalam penelitian tersebut dengan penelitian peneliti ini yaitu menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif. Selanjutnya fokus pembahasannya memiliki kesamaan yaitu mengenai kondisi sosial ekonomi para pedagang dan perelokasian pasar. Sedangkan perbedaannya yaitu mengenai teori yang digunakan, peneliti menggunakan teori struktural fungsional dengan konsep AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dan objek penelitiannya pun berbeda yaitu peneliti tersebut meneliti mengenai para pedagang yang berada di Pasar Dinoyo Malang sedangkan penelitian peneliti yaitu para pedagang Pasar Pelita Kota Sukabumi.

2. Penelitian Ahdawiyah, (2017), berjudul *Analisis Dampak Sosial Ekonomi Terhadap Pedagang Pakaian Pasar Blok A Jakarta Selatan Yang Terelokasi*. Dalam penelitiannya, menyatakan bahwa penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses relokasi pasar dan dampak yang ditimbulkan dari segi sosial dan ekonomi para pedagang pakaian.

Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa sebelum terjadi relokasi pasar, terdapat suatu masalah sosial para pedagang seperti pedagang merasa keberatan untuk pindah ke tempat penampungan sementara dikarenakan mereka (pedagang) sudah merasa nyaman berjualan di Pasar Blok A. Proses relokasi pasar dilakukan oleh pemerintah setempat dengan sosialisasi dan musyawarah dengan para pedagang. Lebih lanjut, penelitian tersebut menjelaskan bahwa dampak ekonomi yang ditimbulkan dari perelokasian ini cukup signifikan seperti penurunan pendapatan para pedagang bahkan ada yang sampai 70% dari pendapatan sebelumnya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu memiliki fokus pembahasan yang sama seperti meneliti mengenai kondisi sosial ekonomi para pedagang yang telah mengalami perelokasian pasar. Lebih lanjut, metode penelitiannya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada objek penelitiannya, penelitian tersebut lebih meneliti kepada pedagang pakaian yang berada pada satu tempat khusus penjual pakaian yaitu di Pasar Blok A Jakarta Selatan sedangkan penelitian peneliti yaitu mencakup seluruh pedagang Pasar Pelita baik itu pedagang ikan, pakaian, peralatan rumah tangga, dan lain sebagainya.

3. Penelitian Kurniawan, Sukma, Kurniawan, (2015), berjudul *Analisis Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Pedagang Kaki Lima* (Studi PKL di Gelanggang Olahraga Kabupaten Sidoarjo). Dalam penelitiannya, peneliti tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut, relokasi mempunyai beberapa dampak yaitu dampak positif dan negatif, dampak positifnya terhadap kondisi ekonomi Pedagang Kaki Lima (PKL) yaitu masih banyaknya pengunjung yang datang untuk membeli dagangan mereka sedangkan dampak negatifnya adalah GOR menjadi tidak tertata dan sembrawat sehingga fungsi GOR tidak menjadi maksimal sebagai tempat olahraga, lebih lanjut lingkungan menjadi tampak kumuh dan kotor dan berkurangnya jaminan keselamatan terhadap para PKL.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan lebih mengarah kepada dampak sosial ekonomi sedangkan perbedaan penelitiannya terletak pada objek penelitiannya yaitu peneliti tersebut memilih objeknya Pedagang Kaki Lima (PKL) yang berada di GOR Sidoarjo sedangkan peneliti lebih kearah pedagang kios atau toko yang telah mengalami perelokasian.

4. Penelitian Rusdianti, (2019), berjudul *Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima (PKL) Pasca Revitalisasi Alun-Alun Gresik*. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian tersebut, dijelaskan bahwa para PKL sebagian besar tidak menyetujui adanya perelokasian tempat berjualan. Ada pula yang menyetujuinya namun dengan berbagai syarat. Dampak yang diberikan terhadap kehidupan sosial ekonomi para pedagang PKL sangat berpengaruh dikarenakan adanya kebijakan relokasi ini. Hubungan sosial antara para pedagang PKL dengan Pemerintah Kota Gresik menjadi terganggu, lalu dari segi dampak ekonomi juga dirasakan pasca relokasi dan revitalisasi Alun-Alun Gresik yaitu seperti munculnya lapangan kerja baru dan alih profesi, lalu penurunan pendapatan PKL yang sangat drastis dari sebelumnya.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama menggunakan teori struktural fungsional Talcott Parsons dengan menggunakan konsep AGIL dan menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan perbedaannya yaitu terletak pada fokus pembahasan dan objek penelitiannya, peneliti tersebut meneliti mengenai dampak revitalisasi alun-alun terhadap Pedagang Kaki Lima (PKL) sedangkan peneliti mengarah kepada perelokasian pasar yang berdampak kepada para pedagang.

5. Penelitian Yusida, Nadya, Sumarsono, (2021), yang berjudul *Dampak Relokasi Pasar Tradisional terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang di Pasar Kertosono Kabupaten Nganjuk*. Penelitian tersebut menggunakan

metode penelitian deskriptif kuantitatif. Lebih lanjut, penelitian tersebut menjelaskan bahwa mayoritas para pedagang tidak setuju dengan adanya relokasi Pasar Kertosono disebabkan pasar yang baru ini memiliki lahan dan akses yang tidak memadai. Dilihat dari dampak ekonomi, relokasi Pasar Kertosono tidak dipungut biaya lapak dan hanya membayar retribusi listrik yang mengakibatkan modal operasional yang dikeluarkan oleh para pedagang menjadi lebih sedikit. Tetapi, di samping itu pendapatan para pedagang menjadi menurun.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian peneliti terletak pada fokus pembahasannya yaitu mengenai perelokasian pasar yang berdampak pada kehidupan sosial ekonomi sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Peneliti tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian terdahulu yang sudah diteliti oleh beberapa pihak, mayoritas menyatakan bahwa dengan adanya kebijakan relokasi pasar oleh pemerintah sangat berdampak sekali terhadap para pedagang. Terutama dari segi sosial ekonomi. Penelitian diatas memiliki banyak kesamaan dengan penelitian ini, yaitu meneliti kondisi sosial ekonomi para pedagang yang terkena dampak perelokasian pasar. Dengan banyaknya persamaan, terdapat beberapa perbedaannya seperti dari objek pembahasannya, lokasi penelitiannya, hingga kepada metode penelitian yang digunakan. Peneliti ingin mencoba meneliti suatu masalah yang terjadi dalam tempat tinggal peneliti sendiri yaitu kondisi sosial ekonomi para pedagang Pasar Pelita setelah mengalami perelokasian. Terlebih lagi, peneliti belum menemukan penelitian yang menjelaskan mengenai topik yang peneliti angkat di daerah peneliti ini.